

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kapasitas tata kelola kelitbangan masih belum optimal. Berbagai upaya dilakukan untuk menunjang pelaksanaan riset yang inovatif dan implementatif bagi pembangunan daerah. Namun, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masih ditemukan beberapa aspek yang belum berjalan dengan baik dan kendala yang ada. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Pada aspek kepemimpinan strategis, kapasitas kepemimpinan pada tata kelola kelitbangan sudah menunjukkan kemampuan yang strategis untuk melaksanakan peran dan fungsinya. Pemimpin memiliki pemahaman yang baik terhadap program riset yang dilaksanakan. Selain itu, pemimpin juga dinilai memiliki semangat dan integritas yang tinggi dalam mengembangkan riset dan inovasi, kemampuan manajerial dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan kemampuan memfasilitasi, membina, dan menggerakkan berbagai elemen dalam mengembangkan riset dan inovasi di daerah.
2. Pada aspek struktur organisasi, kapasitasnya masih jauh dari kata memadai. Strukturnya masih belum ideal dan belum sesuai dengan regulasi yang berlaku, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan banyak penyesuaian, pembagian tugas belum didasarkan pada kapasitas dan kompetensi pegawai

sehingga menimbulkan beban kerja yang tinggi. Namun, dalam sisi koordinasi dan komunikasinya sudah efektif dan fleksibel.

3. Pada aspek manajemen keuangan, kapasitas sumber daya keuangan di bidang litbang dinilai memadai untuk membiayai pelaksanaan program kelitbang dan menjadi *mandatory spending* di bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya dukungan besar dari pemerintah daerah untuk pengembangan ekosistem riset dan inovasi lebih maksimal juga mengingat luasnya cakupan area kerja litbang. Manajemen keuangan masih belum efisien karena perencanaan keuangan masih didasarkan pada *judgement* disebabkan tidak lengkapnya informasi kebutuhan dana ketika perencanaan dilakukan. Perencanaan keuangan telah mempertimbangkan resiko dengan menerapkan pola penganggaran berbasis proses sebagai sarana kendali dan kontrol terhadap pelaksanaan riset. Akuntabilitas keuangan menghadapi tantangan menumpuknya tugas pertanggungjawaban administratif, sedangkan pemantauan keuangan sudah efektif karena dilakukan berbasis sistem digital terintegrasi.
4. Pada aspek sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya manusia secara kuantitas dan kualitas belum memadai dan tidak tersedianya pejabat fungsional peneliti. Penempatan SDM belum tepat dan cenderung seadanya. Sehingga perlu dilakukan banyak penyesuaian oleh pegawai dalam menjalankan tugas dan fungsi yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Selain itu, pengembangan SDM juga belum dilakukan masih sebatas mengikuti seminar, workshop, bimtek, dsb yang diselenggarakan provinsi. Hubungan

yang efektif antar pegawai dibangun melalui *staff meeting* rutin setiap hari senin dan penanaman nilai-nilai ASN Ber-Akhlak melalui sosialisasi dengan memasang *stand banner* di sudut ruangan yang mudah dijangkau dan dibaca oleh pegawai.

5. Pada aspek infrastruktur, kapasitas infrastruktur sarana prasarana pendukung riset dan inovasi masih lemah dan terbatas. Namun, sarana prasarana operasional teknis seperti LCD, proyektor, laptop, dan aula tersedia dengan lengkap dan dalam kondisi bagus untuk mendukung kegiatan kelitbangan yang bersifat koordinatif seperti rapat, FGD, dan sosialisasi. Sistem informasi basis data riset dan inovasi (SURPRISE) sudah tersedia namun belum tersosialisasikan dengan intensif kepada perangkat daerah sebagai pengguna utamanya.
6. Pada aspek manajemen program, menunjukkan adanya pondasi yang baik dalam perencanaan program riset karena selaras dengan isu strategis dalam RPJMD, kolaboratif, dan mempertimbangkan resiko. Pada pelaksanaan sudah didukung dengan acuan yang jelas dan strategi pengalokasian sumber daya peneliti yang mumpuni. Namun, belum tersedia SOP program kelitbangan. Pada komponen pemantauan sudah didasarkan pada RKO, SPK, dan Juknis, namun belum ada mekanisme pemantauan implementasi hasil riset yang komprehensif.
7. Pada aspek manajemen proses, sudah menunjukkan kapasitas yang cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan proses pengambilan keputusan yang partisipatif dan kolaboratif, mekanisme koordinasi dan komunikasi yang

efektif, dan pemantauan dan evaluasi yang sistematis. Namun dalam praktik diseminasi hasil riset belum optimal karena hanya sebatas menyampaikan dokumen hasil risetnya kurang mengoptimalkan kemungkinan riset diimplementasikan.

8. Pada aspek hubungan antar organisasi cukup baik namun perlu penguatan. Jejaring kemitraan dengan perguruan tinggi sudah kuat dan luas dibuktikan dengan terjaringnya akademisi/peneliti dari berbagai universitas. Sehingga memungkinkan diperolehnya peneliti yang mumpuni. Jejaring dengan perangkat daerah menemui masalah bahwa perangkat daerah yang menghadiri setiap tahapan proses pelaksanaan riset berbeda-beda. Sehingga informasi terkait riset tidak tersampaikan secara utuh dan menimbulkan hasil riset yang tidak inovatif dan tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan mengenai kapasitas kelembagaan pada tata kelola kelitbang dalam mewujudkan daerah yang inovatif di atas. Implikasi dari hasil temuan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam aspek kepemimpinan strategis, kapasitasnya harus dipertahankan untuk semakin mendukung dihasilkannya riset-riset yang inovatif dan implementatif, mengingat peran pemimpin sangat krusial dalam membangun tata kelola yang baik. Selain itu dalam skala kepemimpinan daerah dapat dirumuskan kebijakan yang mendorong untuk memanfaatkan hasil litbang sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan daerah.

2. Dalam aspek struktur organisasi, perlu dilakukan restrukturisasi organisasi disesuaikan dengan peraturan yang berlaku untuk meningkatkan efisiensi kerja dan pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan kapasitas pegawai.
3. Dalam aspek sumber daya manusia, perlu dilakukan rekrutmen pegawai sesuai kompetensi yang dibutuhkan dan pengadaan pejabat fungsional peneliti, sehingga akan mendukung penempatan pegawai dengan tepat. Selanjutnya perlu dilakukan sinergi antara litbang dengan bagian kepegawaian untuk program pengembangan SDM melalui pelatihan atau diklat yang berorientasi pada pelaksanaan peran dan fungsi kelitbang.
4. Dalam aspek pengelolaan keuangan, dapat dilakukan pengembangan kapasitas belanja riset sebagai salah satu upaya pemenuhan indikator kapabilitas inovasi, namun harus diiringi dengan sumber daya manusia yang memadai sebagai pengelola anggaran.
5. Dalam aspek infrastruktur dapat menjadi fokus jangka panjang. Dapat dilakukan kolaborasi dengan perangkat daerah atau stakeholder lain untuk pengembangan infrastruktur pendukung riset dan inovasi. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi sistem informasi basis data riset dan inovasi secara lebih intensif khususnya kepada perangkat daerah untuk mendorong pemanfaatan hasil riset lebih maksimal.
6. Pada aspek manajemen program perlu adanya pelembagaan monitoring dan evaluasi implementasi hasil riset secara lebih terstruktur dan berkelanjutan kepada perangkat daerah. Selain itu, perlu dibentuk SOP kelitbang agar pelaksanaan penelitian lebih jelas dan terarah.

7. Pada aspek manajemen proses perlu dilakukan penguatan pada pengambilan keputusan yang kolaboratif dan partisipatif dalam pelaksanaan riset. Kemudian perlu dilakukan kegiatan diseminasi hasil riset yang komprehensif untuk memastikan tersampainya hasil riset pada pihak yang berwenang sehingga dapat mendorong implementasi hasil riset lebih maksimal.
8. Pada aspek jejaring, perlu penguatan dalam jejaring dengan perangkat daerah. Dibutuhkan sinergi lebih erat antara perangkat daerah dan Bappedalitbang dalam proses riset agar hasil riset lebih inovatif dan implementatif dengan mengontrol konsistensi kehadiran perangkat daerah dalam setiap tahapan pelaksanaan riset guna memastikan informasi terkait riset tersampaikan secara utuh pada pihak yang terkait.

